

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat membawa sistem pendidikan nasional dalam merealisasikan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses peningkatan kualitas intelektual mau secara akademik ataupun non-akademik melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan yang tersedia diharapkan mampu merealisasikan sumber daya manusia secara signifikan terhadap rancangan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan.

KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) turut mendasari dalam penetapan kurikulum serta lulusan perguruan tinggi yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Berdasarkan yang tercantum dalam Pasal 1 Ayat (1) Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai

dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Implementasi kebijakan KKNI dalam perguruan tinggi yaitu dengan diberlakukan SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah) sebagai surat resmi yang diterbitkan oleh perguruan tinggi. Hal tersebut dikuatkan dalam Pasal 7 huruf “m” Permendikbud No. 81 Tahun 2014 Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi bahwa SKPI memuat capaian pembelajaran lulusan sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia secara naratif. Mahasiswa yang aktif berorganisasi selama masa pendidikannya tentu akan mendapatkan sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas keaktifan dalam berorganisasi, sehingga dapat diakumulasikan dalam SKPI.

Implementasi KKNI sudah diterapkan oleh berbagai perguruan tinggi, salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Malang yang mencantumkan peraturan bahwa SKPI merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dimiliki oleh para mahasiswanya, hal ini sesuai dengan Pasal 5 Ayat (1) Permendikbud No. 81 Tahun 2014 Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi yang didalamnya menyatakan bahwa ijazah diberikan kepada lulusan perguruan tinggi disertai paling sedikit dengan Transkrip Akademik dan SKPI. Mahasiswa lulusan Universitas Muhammadiyah Malang akan diberikan SKPI sehingga dapat mempermudah dalam melihat kompetensi selain yang tercantum dalam ijazah. Hal tersebut berkaitan dengan diterbitkannya SKPI sebagai uraian naratif tentang organisasi dan kepemimpinan, keilmuan dan penalaran, minat, bakat dan kegemaran, keagamaan, dan sosial yang telah dicapai dan dipenuhi oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Maka dari itu

mahasiswa yang aktif berorganisasi tentunya akan mendapatkan sertifikat mengenai informasi tambahan tentang prestasi selama berstatus mahasiswa atas kontribusi dalam berorganisasi, sehingga nantinya sertifikat tersebut dapat dijadikan sebagai poin dalam SKPI.

Sebuah organisasi digambarkan oleh Stephen P. Robbins (Aditama, R. A., 2020) sebagai suatu entitas sosial yang dikelola secara terkoordinasi, memiliki batasan yang dapat teridentifikasi, dan bekerja pada dasar yang relatif konsisten. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, organisasi menyediakan tempat bagi pengembangan idealisme, yang mengajarkan kita cara berkomunikasi, memecahkan masalah, dan merasakan keuntungan dari nilai-nilai idealis yang ada di dalam organisasi.

Kemampuan siswa dapat dikembangkan secara kreatif melalui partisipasi aktif dalam organisasi, yang menghasilkan perbedaan dan perubahan signifikan dalam manajemen kepemimpinan, wawasan, keterampilan sosial, dan cara berpikir bagi siswa yang aktif dalam organisasi di kemudian hari. Kemampuan ini tidak diperoleh secara langsung dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam organisasi mungkin saja tidak selalu mendapat manfaat dari hal ini (Kusuma, 2008).

Berdasarkan yang tercantum pada Pasal 14 ayat (1) dan ayat (2) dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang “Pendidikan Tinggi”, bahwa mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan dan

kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan. Hal ini dikuatkan dalam Pasal 1 ayat (1) Kepmendikbud RI No. 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi bahwa organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Pendapat lain menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi untuk menjadikan organisasi sebagai suatu wadah dalam mengembangkan penalaran, keilmuan, minat, bakat, dan kegemaran individu melalui kegiatan ekstrakurikuler (Paryati Sudarman, 2004). Kemudian, Rahayuningsih (2018) menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki berbagai tujuan yang salah satunya adalah untuk mewadahi dan menyalurkan produktifitas individu (mahasiswa) melalui kegiatan kemahasiswaan. Selain memiliki konsep diri yang baik untuk setiap individu, mahasiswa juga diharuskan memiliki sikap yang asertif. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi perasaan kaku dan tidak nyaman karena memiliki suatu keinginan yang harus tersampaikan (Anfajaya & Indrawati, 2016).

Keaktifan berorganisasi adalah disaat seseorang berpartisipasi atau berperan aktif dalam suatu organisasi. Peran keaktifan dalam berorganisasi berdampak pada organisasi tersebut dan menghasilkan sikap positif yang terdiri dari lima komponen: responsivitas, akuntabilitas, adaptif, empati, dan transparansi. Keterlibatan dalam organisasi sangat penting untuk membentuk individu

mahasiswa. Keaktifan berorganisasi menghasilkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang tidak terbatas pada kegiatan akademik di kampus (Setyaningrum et al., 2018).

Keaktifan berorganisasi memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai tugas, peran, serta tanggung jawab. Melalui keaktifan berorganisasi, mahasiswa dapat lebih memahami kemampuan dan potensi diri. Mahasiswa yang lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan organisasi lebih mampu mengidentifikasi keterampilan dan kelemahan mereka, yang sangat penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Mahasiswa juga berhadapan dengan tantangan yang membutuhkan kemampuan *problem solving*, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan. Keberhasilan dalam menangani tantangan-tantangan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri yang juga merupakan komponen utama dari konsep diri. Dalam keaktifan berorganisasi, respon positif dari teman organisasi juga dapat membantu memperkuat rasa percaya diri mahasiswa.

Berdasarkan nilai diri yang dipandang oleh masing-masing individu dalam caranya berinteraksi secara sosial dengan individu lainnya dinilai sangat penting dalam proses pembentukan konsep diri sosial. Aktif dalam berorganisasi memungkinkan mahasiswa untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam suatu kelompok atau tim. Ketika kontribusi tersebut diakui oleh orang lain, mahasiswa merasakan adanya apresiasi dan pengakuan atas kemampuan dan keberadaan mereka. Sebagai bagian dari konsep diri yang positif, hal ini berkontribusi pada peningkatan harga diri. Pengalaman di organisasi juga memberikan pengaruh

terhadap identitas personal dan profesional mahasiswa. Keikutsertaan yang aktif memungkinkan mereka menyusun rencana masa depan, terutama dalam pengembangan karir, Pengalaman ini memperkuat pemahaman mereka tentang peran mereka di kehidupan dan dalam dunia kerja, sehingga membantu memperjelas konsep diri mereka secara keseluruhan.

Berzonsky (1981), konsep diri seseorang adalah gambaran tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, baik secara realistis maupun idealis. Konsep diri terdiri dari nilai-nilai, asumsi, dan ide-ide yang mereka pegang sepanjang hidup mereka dan yang mereka gunakan sebagai panduan. Mahasiswa dengan konsep diri positif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, terutama saat mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan (Verina, 2019).

Secara keseluruhan, keaktifan berorganisasi memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran yang signifikan dalam pembentukan konsep diri mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi umumnya menunjukkan konsep diri yang lebih positif, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta kesadaran yang lebih mendalam terhadap potensi dan peran mereka di Masyarakat. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan berorganisasi mungkin melewatkan kesempatan penting untuk menumbuhkan citra diri yang positif.

Menurut penelitian Saepuloh (2017), prestasi mahasiswa di FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang dipengaruhi secara negatif oleh keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. Kemudian sebuah penelitian dilakukan oleh

Lestari, Gimin & Syabrus (2015) yang mengemukakan bahwa adanya aktivitas yang dilakukan di organisasi memiliki dampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika mahasiswa mengikuti banyak aktivitas yang dilakukan di organisasi akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih rendah.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) angkatan 2008 jurusan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan dengan yang tidak aktif (Apiwie, 2013). Hal ini juga terjadi pada penelitian Yulianto (2015) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi berdampak positif dan signifikan terhadap prestasi akademiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah keaktifan berorganisasi akan berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa yang dimana konsep diri tersebut memainkan peran penting dalam pembentukan identitas pribadi dan profesional. Siswa yang sangat menyadari identitas, nilai, dan aspirasi mereka biasanya merasa lebih mudah untuk membuat rencana bagi kehidupan dan karir mereka. Mereka lebih mampu menilai apa yang mereka inginkan dari segi profesi dan kehidupan, serta memilih jalur karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan nilai-nilai mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keaktifan organisasi berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan organisasi terhadap konsep diri mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran luas tentang fenomena yang sedang diselidiki, tetapi juga secara signifikan memajukan pemahaman kita tentang bagaimana aktivitas organisasi memengaruhi konsep diri mahasiswa dan menawarkan wawasan yang berguna untuk terciptanya inisiatif pengembangan diri dalam lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan membantu mahasiswa lebih memahami nilai aktivitas berorganisasi dan bagaimana aktivitas tersebut dapat membantu mereka mengembangkan konsep diri positif yang dapat membantu mereka berhasil secara akademis dan tumbuh sebagai individu.